

# Menjadi Pendidik Tarakanita

*“Menjadi guru ideal yang menghayati nilai-nilai Tarakanita bukanlah proses sesaat. Bukan karena tingginya pengetahuan, guru Tarakanita akan tampak dari penghayatan dan hidupnya digerakkan oleh nilai-nilai tersebut.”*

Sejak 2001 menjadi guru tetap, saya semakin bersemangat membangun diri agar layak mendidik anak-anak di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Jalan bagi saya benar-benar dimudahkan dan saya yakin itu pasti karena campur tangan Tuhan. Berkali-kali secara aneh saya diundang ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan guru bahasa Indonesia tingkat nasional, saya hadir sebagai guru swasta dengan pangkat terendah (III/a). Beberapa peserta heran dan menduga saya punya saudara di kementerian pendidikan.

Antara 2001–2004 saya juga mendapat “hadiah” yang aneh, hampir setiap tulisan yang saya kirimkan untuk lomba membawa hasil, entah juara harapan atau juara pertama. Tujuan pertama saya mengikuti lomba di bidang bahasa Indonesia itu hanyalah demi memberikan teladan pada para siswi bahwa guru mereka ini bukan orang yang sekedar bisa berteori tetapi juga mampu menerapkannya. Tulisan saya yang memenangkan lomba sangat bervariasi: cerpen, puisi, esai, karya tulis populer, artikel, atau karya ilmiah.

Yang membuat bahagia sebenarnya bukan prestasi-prestasi saya pribadi, melainkan akibat teladan itu para siswi menjadi

bersemangat untuk berprestasi. Mereka memercayai bahwa saya mampu membimbing siswi untuk memenangkan lomba di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Banyak prestasi yang diperoleh oleh siswi SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

### **Berpihak siswi**

Kepercayaan yang saya bangun dengan kerja keras ini akhirnya berbuah manis. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi lebih hidup, dinamis, dan menumbuhkan kreativitas bermacam-macam: majalah sekolah, film indie, film dokumenter, rekaman drama, dan sebagainya. Pelan-pelan pasti saya mulai mencoba memberikan ruang bagi siswi-siswi yang memiliki prestasi akademik kurang menggembirakan. Anak-anak ini biasanya pasif, tidak seperti anak-anak dengan prestasi akademik tinggi yang selalu berambisi ikut lomba. Saya mulai aktif mencari dan menawari mereka untuk ikut lomba di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Saya sudah punya komitmen bahwa setiap kali mengirim anak untuk lomba, saya akan ikutkan satu atau dua siswi dari anak-anak ini.

Ada satu pengalaman yang mengagetkan sekolah. Satu siswi yang terancam tidak naik kelas ternyata berhasil menjadi pemenang pertama lomba penulisan esai se-DIY. Peristiwa ini membawa dampak besar bagi siswi-siswi yang biasa-biasa saja berani mengikuti lomba di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Karena hal itu, saya pun kian akrab dengan anak-anak yang “aneh-aneh” dan mereka memberikan kepercayaan pada saya jika ada masalah-masalah tertentu. Para siswi itu biasanya mudah menceritakan masalah pribadinya kepada saya.

### **Tempat karya baru**

Pada Juli 2010 saya dimutasi ke SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Ada ketidakrelaan meninggalkan yang telah saya raih di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Ada keengganan memulai sesuatu

yang baru. Kesadaran untuk kembali pada komitmen tulus dan ikhlas mengabdikan di Yayasan Tarakanita baru saya peroleh setelah berdiskusi panjang dengan Sr. Petra, pasti ada maksud Tuhan dibalik mutasi ini. Saya menapakiladang baru untuk diperjuangkan. Ladang yang sangat subur dan nilai-nilai pendidikan Tarakanita tetap harus diperjuangkan sungguh-sungguh. Pelan-pelan tetapi pasti saya menemukan bahwa anak-anak di sini memang perlu diajak berjuang menjadi lebih Tarakanita. Sekarang ini saya sedang berusaha mencari bentuk yang cocok untuk mewarnai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang hendak kita hidupi bersama di Tarakanita.

Perjuangan terbesar saya adalah memperoleh kerendahan-hatian. Sikap rendah hati ini masih harus diperjuangkan. Hasil-hasil pembelajaran yang saya miliki kadang-kadang membuat saya sombong, merasa dibutuhkan, dan merasa mampu. Akibatnya, kadang-kadang saya menggunakan kemampuan yang saya miliki untuk menghambat orang lain, atau memaksa orang lain meminta tolong. Ketika ada teman yang *flashdisc*-nya terkena virus sebenarnya saya mampu membersihkannya, saya menunggu orang itu meminta tolong bukan menawarkan bantuan.

Yang kedua yang masih harus saya perjuangkan adalah keikhlasan menerima orang lain. Saya masih sering memandang rendah orang lain yang tidak memiliki keahlian tetapi pura-pura memiliki keahlian tersebut, apalagi jika orang tersebut menduduki jabatan struktural. Saya harus banyak belajar menerima segala sesuatu dengan ikhlas dan membantu orang lain juga dengan ikhlas, tidak pandang siapa orang itu dan apa jabatannya.

Yang ketiga yang masih harus saya perjuangkan adalah perlakuan yang sama terhadap para siswi. Pelan-pelan tetapi pasti ternyata saya memiliki perasaan kurang suka terhadap siswi-siswi tertentu yang terlalu memamerkan kekayaan dan prestasi akademiknya. Mungkin sikap ini terbangun ketika saya masih di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta, saya lebih memberikan perhatian pada anak-anak berkemampuan akademik biasa-biasa saja. Saya



rasa sikap ini tidak baik, seharusnya saya memiliki sikap yang sama untuk semua siswi. \*\*\*

**Agustinus Suyoto**

*Guru SMA Stella Duce 1, Yogyakarta*

